
ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN MEREKA BILANG, SAYA MONYET KARYA DJENAR MAESA AYU

Bisarul Ihsan
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
bisarulihsan@unisda.ac.id

Asbstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis psikologi tokoh wanita. Secara khusus bertujuan mendeskripsikan imajinasi tokoh wanita, hasrat libidinal, dan bentuk penyimpangan seks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini berupa imajinasi tokoh wanita dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet*, hasrat libidinal tokoh wanita pada cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet*, dan Penyimpangan seks tokoh wanita pada cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet*.

Kata kunci : psikologi tokoh, imajinasi, libidinal

Asbstrak

In general, this study aims to describe the results of female psychology analysis. Specifically aimed at describing female character's imagination, libidinal desires, and forms of sexual deviation. The method used in this study is to use a qualitative descriptive approach. The results of this study are the imagination of female characters in the collection of short stories Mereka Bilang, Saya Monyet,, libidinal desires of female characters in the short stories Mereka Bilang, Saya Monyet, and Sex Deviations of female characters in the short story Mereka Bilang, Saya Monyet.

Keywords: character psychology, imagination, libidinal

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang dibicarakan dan dibaca oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Sebuah cerpen merupakan suatu cerita yang terjadi dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar. Tidak hanya itu lebih banyak melukiskan suatu saat kehidupan seseorang dari tempat ke tempat lain.

Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam menuangkan idenya. Edraswara (2003:96) berpendapat, psikologi sastra mengenal sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap

gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan tertuang secara imajiner ke dalam teks sastra.

Tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman secara tidak langsung, melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain

yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna, 2004:342).

Kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu yang menonjol pada ruang lingkup psikologi (kejiwaan) antara lain Mereka Bilang saya Monyet (2002). Berlatar belakang bahwa kehidupan anak-anak remaja tidak berbahagia dalam keluarganya karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, atau ibu dan ayah lebih mementingkan serta asyik dengan sendirinya. "Lintah" (Kompas, 2001). "Durian" (Media Indonesia (2002). "Menipis Harapan" (Horison Republika, 2002). "Wong Asu" (Lampung Post, 2002). "Waktu Nayla" (Kompas, 2002). "Asmoro" (Kompas, 2002). "Manusya dan Dia" (Majalah A+, 2002).

Psikologi Sastra

Sutardi (2011:78) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah teori yang menitik beratkan perhatiannya pada unsur kejiwaan yang ada di dalam karya sastra. Unsur kejiwaan itu dapat terkait dengan pengarang (ekspresif), unsur kejiwaan yang ada di dalam karya sastra itu sendiri (tekstual), dan unsur kejiwaan yang dapat mempengaruhi pembaca.

Menurut Ratna (2004:343) kaitannya dengan psikologi, terdapat tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, sebagai berikut: 1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, 2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan 3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Selain prinsip-prinsip psikologi yang telah dijelaskan, kajian psikologi

menurut Freud (dalam Ratna2004:344) meliputi tiga hal yaitu *id*, *eg* dan *superego*. *Id* berkaitan dengan aspek kejiwaan yang dibawa sejak lahir, seperti emosi, cinta, bersedih. *Ego* merupakan aspek kejiwaan akibat hubungan seseorang dengan dunia luar, misalnya sikap, pandangan, pemikiran, dan lain-lain. *Super ego* adalah aspek kejiwaan yang bersumber pada suara hati terdalam, seperti keikhlasan, kejujuran, berserah dan lain-lain.

Perwatakan Tokoh

Perwatakan tokoh dalam suatu cerita fiksi, biasanya mengemban perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakteristik) dapat diperoleh dengan memberikan karakteristik mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tindakannya antara apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Sebuah karakter dapat diungkapkan dengan baik bila penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu misalnya, kalau ia mau menggambarkan tentang seorang tokoh Ibu yang ditinggal mati oleh seorang suaminya. Akhirnya dia melampiaskan nafsunya kepada seekor lintah, maka pengarang harus memahami betul karakter seorang ibu. Karakter itu sendiri boleh dipahami oleh seorang pengarang melalui pengalaman langsung bergaul atau hanya melalui kemampuan imajinasi kreatifnya, atau melalui gabungan kedua cara tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan akan dapat menemukan dan

mendeskripsikan aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini melalui dua tahap, yaitu analisis isi dan analisis deskripsi.

HASIL PENELITIAN

1. Imajinasi Tokoh Wanita dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet*

a. Cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet”

Dalam kamus lengkap psikologi, Chaplin (1999:239) menyebutkan bahwa imajinasi adalah proses menciptakan objek atau peristiwa tanpa pemanfaatan data sensoris. Imajinasi tokoh wanita pada cerpen berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet* yaitu tokoh saya menggambarkan manusia memiliki kesamaan dengan binatang. Manusia bisa dikatakan sama dengan binatang ketika manusia melakukan aktivitas atau perbuatan yang biasanya dilakukan oleh binatang. Seperti pada kutipan berikut:

“Bagaimana kamu mau disebut manusia? Wujudmu boleh manusia, tapi kelakuanmu benar-benar monyet!”

“Tapi bukankah kalian ikut bergoyang? Bukankah kalian ikut bertepuk tangan? Bahkan saya juga lihat sebagian dari kalian tertawa-tawa.”

Ia kembali menggonggong tertahan.

“Susah bicara dengan makhluk yang tidak punya otak! Sudahlah, kamu tidak akan pernah bisa mengerti apa yang saya katakan

dan maksudkan. Kamu tidak punya perasaan malu. Kamu tidak punya akal untuk membedakan mana yang tidak dan mana yang pantas untuk kamu lakukan.” (Ayu, 2004: 6 – 7)

Pada data tersebut, dijelaskan manusia bisa disebut manusia kalau bisa bersikap dan bertindak seperti layaknya manusia. Namun, jika manusia memiliki kelakuan yang tidak selayaknya manusia maka wujud memang manusia tapi kelakuan seperti monyet. Hal ini dialami oleh tokoh Saya ketika berada di kafe. Saya sedang menyanyikan beberapa lagu hingga puas dan kelelahan. Kemudian kembali ke meja dan menenggak satu gelas bir besar dalam satu kali tegukan. Kelakuan tokoh saya itu diperhatikan oleh semua yang hadir.

b. Cerpen “Lintah”

Imajinasi tokoh wanita pada cerpen berjudul “Lintah” yaitu tokoh ibu memiliki keinginan yang kuat untuk selalu memelihara lintah. Hal ini dilakukan karena tokoh ibu menganggap lintah dianggap bisa dijadikan sebagai teman atau pendamping, penyemangat hidup, dan pemuas dalam berhubungan seks. Hal ini dapat kita lihat pada data berikut:

“Hubungan Ibu dengan lintah semakin erat saja. Kalau dulu Ibu hanya akan mengeluarkan lintah dari rumahnya dan membawanya ke dalam kamar, sekarang Ibu membawanya ke mana-mana. Bila kami makan bersama, lintah itu ditaruhnya di atas kepala dan berubah menjadi ular-ular kecil tak terhingga banyaknya. Setiap Ibu menyendok satu suap nasi ke dalam mulutnya, tidak lupa Ibu melemparkan sedikit makanan ke atas kepalanya dan ular-ular itu

berebutan dengan rakus di sana. Bila kami sedang menonton televisi, lintah itu tertidur di atas pangkuan Ibu.” (Ayu, 2004: 13)

c. Cerpen “Durian”

Imajinasi tokoh wanita yang bernama Hyza pada cerpen yang berjudul Durian yaitu tentang buah durian yang menyebabkan saat ini dia sakit dan tidak nafsu makan.

Sewaktu ia masih sangat kecil, ia pernah bermimpi makan durian dengan sangat lahap. Ketika durian itu habis, perutnya lantas membesar. Tidak lama kemudian ia melahirkan seorang bayi perempuan berpenyakit kusta. Dari mimpinya ini maka Hyza bersumpah bahwa ia tidak akan makan buah durian karena bisa mengakibatkan anak-anaknya terkena penyakit kusta. (Ayu, 2004: 20)

Keanehan ini tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun. Sehingga, Hyza sering berhubungan dengan banyak laki-laki karena menurutnya dia tidak bisa hamil karena ia tidak makan buah durian. Namun keyakinannya salah, ternyata Hyza hamil.

Hyza adalah korban dari penindasan hasrat. Karena menindas hasrat sendiri adalah suatu pelecehan dan dianggap sebagai suatu kemunafikan. Meski ia tidak makan durian dan hanya menyimpannya, ia tetap mendapat hukuman. Ketiga anaknya menderita penyakit kusta. Hyza adalah korban dari imajinasinya sendiri.

d. Cerpen “Melukis Jendela”

Imajinasi dari Mayra, tokoh wanita cerpen ini adalah Mayra yang menginginkan hidupnya selalu bisa

dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangnya. Namun, kenyataan membuktikan bahwa Mayra jauh dari harapan itu. Sejak kecil ia tidak tahu tentang ibunya, ia sangat merindukan kasih sayang seorang ibu. Meski di rumah ada sesosok ayah, namun ayah Mayra sepertinya tidak peduli. Ayah yang tidak pernah memberi perhatian kepadanya. Karena kesendiriannya ini maka di sekolahan pun ia sering mendapat pelecehan seksual dari teman-temannya.

Untuk melampiaskan keinginan bertemu dengan ibunya, maka Mayra melukis seorang ibu karena sejak kecil memang ia senang dengan melukis. Lukisan seorang ibu bersanggul dan berkebaya emas dengan selendang cokelat muda yang kontras dengan kain berwarna cokelat tua yang dikenakannya. Gagal dengan lukisan ayah ibu, ia melukis jendela yang memberikan kebebasan kepada dirinya. Ini dibuktikan dengan isi cerita dalam kutipan cerpen berikut:

Mayra melukis jendela. Ia sudah merobek-robek dan membakar lukisan Ayah dan Ibu. Ia merasa dirinya dikhianati. Ia lebih membenci lukisan Ayah dan Ibu ketimbang ayahnya yang seharian pergi atau menulis di dalam kamar kerja atau mengunci diri dengan wanita. Kepada Ayah dan Ibu ia sudah tidak punya pengharapan apa-apa. Ia sudah menerima bahwa kenyataan itulah yang mutlak ia telan bulat-bulat. (Ayu, 2004: 37)

Melalui lukisan jendela tersebut ia bisa mendapatkan kebebasan perasaan dan bahkan bisa melakukan pembalasan imajinatif terhadap teman-teman sekolah yang telah melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya. Lewat lukisan jendelanya itu ia bisa

membayangkan atau melihat dunia yang indah sesuai dengan hasratnya. Dari lukisan jendela diperoleh inspirasi bahwa Mayra mengambil tindakan nyata membebaskan diri dari kenyataan yang menghimpitnya. Ia meninggalkan rumah dan tidak pernah kembali.

e. Cerpen “Waktu Nayla”

Nayla adalah tokoh dalam cerpen yang menceritakan bahwa dirinya mengalami sakit kanker. Menurut dokter, Nayla hanya mampu bertahan hidup selama satu tahun. Melihat vonis dokter tersebut, maka timbul niat Nayla untuk mengisi satu tahun hidupnya dengan berbagai aktivitas. Penulis memaparkan, bahwa Nayla memiliki imajinasi yang berlebihan. Ini bisa dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut:

Nayla ingin menunda waktu. Nayla ingin mengulur siang hingga tidak kunjung tiba malam. Nayla ingin merampas bulan supaya matahari selalu bersinar. Nayla ingin menghantamkan palu ke arah jam sehingga suara alarmnya bungkam. Nayla ingin menunda kematian. (Ayu, 2004: 72).

2. Hasrat Libidinal Tokoh Wanita dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet

a. Cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet”

Hasrat libidinal timbul karena sesuatu yang mendorong untuk melakukannya demi tujuan yang diharapkan. Dalam cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet ini, tokoh wanita yang digambarkan dalam wujud binatang mengalami hasrat libidonya dengan tujuan ingin diperhatikan dan dikasihani oleh orang lain. Ia rela

mengorbankan kemaluannya demi mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ingin terpenuhi kebutuhannya. Hal ini tampak pada kutipan cerita berikut:

Saya tahu persis siapa dirinya. Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami. Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-ngendus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-ngendus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama. Tapi tidak di depan umum. (Ayu, 2004: 8)

b. Cerpen “Durian”

Terdapas hasrat libidinal yang dialami oleh tokoh Hyza. Hal itu dilakukan karena Hyza ingin memperoleh kebahagiaan mengingat dirinya sudah lama sekali ditinggal mati oleh kedua orangtuanya. Hyza melakukan itu juga karena ingin bertemu dengan laki-laki yang membawa durian keemasan yang hadir dalam mimpinya. Berikut kutipan:

Hyza bercinta dengan banyak laki-laki. Ia tidak pernah malu-malu menyatakan keinginan seksualnya kepada siapa pun yang diinginkannya. Sewaktu Hyza berumur dua belas tahun ia mengajak teman sekelasnya yang bernama Stefan untuk menginap di rumahnya. Hyza hanya tinggal bersama dengan tiga orang pembantu. Sebuah kecelakaan telah merenggut nyawa kedua orangtuanya semenjak ia berumur tujuh tahun. Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hamper seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang juga ditunjuk sebagai wali. Wali yang ternyata meniduri Hyza

semenjak berumur Sembilan tahun.

Ketika Stefan tertidur, Hyza mulai memperkosa Stefan. Ia mengunyah bibir Stefan, melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang tetap pura-pura tertidur. (Ayu, 2004: 20 – 21)

c. Cerpen “Melukis Jendela”

Dalam cerpen ini ditemukan bahwa tokoh Mayra melampiaskan hasrat libidonya dengan sengaja untuk membalas dendam kepada teman-teman prianya di sekolah. Ketika dulu Mayra sering diraba-raba payudara dan kemaluannya hingga Mayra harus melepaskan diri dan berlari kencang menuju kelasnya. Setiap hari dirinya mengalami teror ketika berangkat ke sekolah. Mayra menggunakan akal untuk membalas dendam perbuatan teman-teman prianya itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerita berikut:

Segerombolan anak laki-laki itu menyeringai senang. Seperti kerbau dicocok hidungnya mereka mengikuti langkah Mayra menuju kantin. Dengan pasti Mayra berdiri bersandar pada tembok lalu perlahan membuka kancingnya satu persatu. Kini Mayra tak lagi berbusana. Kelima anak berandal itu menatap Mayra dengan pandangan kosong. Lalu Mayra berkata, “Mengapa kalian diam saja? Tidakkah kalian ingin segera melucuti pakaian kalian dan menggarap saya satu per satu?” (Ayu, 2004: 39)

“Apa susahnya buka baju?! Ayo kita buka, kita garap beneran...!” Lalu laki-laki bernama Anton yang pernah Mayra tinju hidungnya membuka bajunya. Yang lain

mengikuti tapi namun tetap diam di tempat. Mereka membiarkan Anton berjalan lebih dulu mendekati Mayra.

“Kalian boleh menggarap saya semau kalian, tapi bergiliran dan tidak di sini. Kita ke kamar mandi. Kalian berlima harus menunggu satu per satu di setiap kamar mandi. Jika saya selesai, saya akan mendatangi kalian.” (Ayu, 2004: 40)

Dari kutipan cerpen di atas jelas bahwa yang dilakukan Mayra adalah melampiaskan hasrat libidinal untuk balas dendam hingga teman-teman pria di sekolahnya kelimanya mati telentang tanpa penis.

d. Cerpen “Namanya,...”

Dalam cerpen ini diceritakan bahwa seseorang tidak terima kepada orangtuanya karena dirinya diberi nama Memek. Nama yang jorok. Untuk pelampiasan itu, Memek selalu meniru gaya dan tingkah laku ibunya. Ibu Memek selalu berganti pasangan dalam berhubungan intim. Adapun analisis hasrat libidinal yang ditemukan dalam cerita ini adalah ibu Memek mengajak hubungan seks dengan kepala sekolah. Demi memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah Memek, ibunya rela menjual harga diri. Perbuatan seperti ini juga akan dilakukan oleh Memek demi untuk mencapai tujuan yaitu menang dalam pilihan ketua OSIS yang bisa mengantarkan dirinya sehingga naik kelas. Ini dibuktikan dengan kutipan cerita berikut:

Akhirnya Memek sampai pada satu keputusan. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh kepala sekolah. Kepala sekolah adalah satu-satunya kunci menuju kemenangan. Tapi apa dan

bagaimana? Apa titik kelemahan kepala sekolah yang dapat ia manfaatkan? Memek tiba-tiba teringat ucapan salah satu teman ibu ketika mereka sedang bertandang ke rumah. “Jangan terlalu serius begitu, Jeng. Apa salahnya kita jualan... menyebut namanya... Apalagi tujuanmu mulia, dengan membesarkan anak. Kamu kan tidak jualan untuk sekadar beli barang-barang mahal seperti bocah-bocah zaman sekarang, Jeng. (Ayu, 2004: 96 – 97)

3. Penyimpangan Seks Tokoh Wanita dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet

a. Cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet”

Penyimpangan seksual merupakan perilaku seksual yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Perilaku seksual yang menyimpang dalam kumpulan cerpen ini di ibaratkan seperti binatang. sehingga dalam cerita ini muncul tokoh Si Kepala Anjing, Si Kepala Buaya, Si Kepala Kerbau, Si Kepala Serigala, Si Kepala Ular, Si Kepala Gajah, Si Kepala Babi, Si Kepala Kuda, dan Si Kepala Sapi.

Tokoh-tokoh tersebut telah melakukan banyak penyimpangan seks namun bukan penyimpangan secara fisik melainkan secara psikologis. Penyimpangan seks itu antara lain dilakukan oleh Si Kepala Anjing yang berhubungan seks dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami, juga ingin berhubungan seks dengan sesama jenis. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerpen berikut:

Saya tahu persis siapa dirinya. Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami. Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-ngendus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-ngendus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama. (Ayu, 2004: 8)

Penyimpangan berikutnya juga dilakukan oleh Si Kepala Buaya yang menyerahkan kekasihnya ke dalam pelukan laki-laki lain, seperti pada bukti kutipan cerpen berikut:

Mata saya bertubrukan dengan mata Si Kepala Buaya yang berekor kalajengking itu. Perempuan berkepala ularnya masih berasyik masuk dengan laki-laki berkepala buaya lain. Mungkin laki-laki itu gigolo, piker saya. Mana mungkin laki-laki sejati rela menyerahkan kekasihnya ke dalam pelukan laki-laki lain? (Ayu, 2004: 8 – 9).

b. Cerpen “Lintah”

Lintah merupakan binatang yang menjijikkan sehingga di jauhi dan ditakuti oleh manusia. Hewan yang hidup di air dan rawa-rawa itu bisa menghisap darah manusia. Namun, dalam cerpen Lintah ini tokoh wanita Ibu justru menjadikan lintah sebagai teman bermain bahkan sebagai teman tidur. Hal ini dilakukan karena ia sudah lama ditinggal mati suaminya. Ibu sangat sayang dan mencintai lintah. Inilah penyimpangan seks yang dilakukan tokoh wanita Ibu terhadap hewan lintah. Tokoh Ibu berhubungan seks dengan lintah hingga Ibu bisa hamil dan akan melahirkan. Seperti yang dibuktikan pada kutipan cerpen berikut:

Senja kelam hari itu. Hujan deras. Suara petir bertalu-talu. Seberkas kilat menerangi wajah Ibu. “Ibu mau bicara padamu, Maha.”

“Saya juga ingin bicara pada Ibu.”

“Ibu akan bicara dulu, Maha. Sesudah itu giliranmu.”

Kembali petir meledak dan kilatnya memperjelas senyum Ibu. “Kamu sudah besar. Sudah saatnya kamu mempunyai adik.”

Ibu diam menunggu jawaban. Namun saya lebih diam.

“Ibu mengandung, Maha. Dan sebentar lagi Ibu akan menikah. Sudah lama Ibu hidup sendiri semenjak ayahmu meninggal. Dan kamu sudah lama hidup tanpa Ayah.”

Mata saya membeliak lebar. Suara petir tidak lagi terdengar.

“Siapa laki-laki berbahagia itu, Ibu? Siapakah laki-laki yang akan menjadi ayah saya?”

Angin membuka tirai jendela. Sekejap cahaya menerangi pengharapan jiwa.

“Lintah... .” (Ayu, 2004: 17 – 18)

d. Cerpen “Durian”

Penyimpangan seks yang peneliti temukan dalam cerpen Durian ini adalah kepuasan seks hingga orgasme dari tokoh wanita Hyza dengan cara menghisap buah durian hingga bijinya terlihat bersih. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut:

Ia ingin mengiris durian keemasan itu dengan sebilah pisau berkilat tajam. Ia ingin membelah durian itu dengan kedua belah tangannya

perlahan hingga durian itu merenggang terputus jadi dua bagian. Ia ingin menjilati tangannya yang sedikit berdarah tergores duri dan terkena daging buah durian yang sedikit menyeruak ketika ia membukanya, lalu mengambil sebuah dengan tangannya, memasukkan perlahan ke dalam mulutnya yang basah, dan mengisap penuh dengan lidahnya hingga yang tertinggal hanya bijinya yang kini sudah sangat bersih.

Hyza mengerang pelan, lalu orgasme.

e. Cerpen “Melukis Jendela”

Dalam cerita ini tokoh Mayra mengalami beban psikologis yang berat. Sejak kecil ia belum tahu ibunya. Yang ada bersamanya adalah Ayah dan seorang wanita yang bukan ibunya, karena wanita itu terlalu muda sebagai ibunya. Mayra mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman pria di sekolahnya. Mereka selalu meraba payudara dan kelamin Mayra ketika bertemu di sekolah. Setiap berangkat ke sekolah, Mayra selalu mendapat teror dari teman-teman prianya tersebut.

Kondisi antara di rumah dan di sekolah itulah yang akhirnya membuat Mayra mengalami penyimpangan seks yaitu berupa imajinasi seks yang berlebihan. Seperti tergambar pada kutipan cerpen berikut:

Maka Mayra melukis jendela. Sebuah jendela besar tanpa tirai menghadap ke sebuah dunia yang ia inginkan. Ia sering masuk ke dalam jendela itu lalu menemukan dirinya terbaring di hamparan hangat pasir putih dan riak ombak menggelitik pucuk jari kakinya. Ia sadar

menunggu seseorang. Laki-laki berkuda dengan dada bidang dan berkulit cokelat kemerah-merahan terbakar surya untuk menjemputnya. Ia dapat mendengar dengan jelas derap kaki kuda yang mendekat dari kejauhan. Bayangan rambut hitam laki-laki yang tergerai hingga dada menari-nari tertiuip angin di atas kuda putih tak berpelana. Ia menunggu laki-laki itu datang. Mengecup kening, mata lalu bibirnya, dan mereka berpelukan tanpa busana. Ia membayangkan laki-laki itu meraba payudaranya yang mulai tumbuh seperti yang pernah ia rasakan di kantin sekolah. Ia ingin menikmati kehangatan tubuh mereka. Saling erat, saling mengaduh, hingga senja tiba dan pasang ombak menghanyutkan tubuh mereka ke tengah. Lalu mereka tertawa dan berlomba berlari kembali ke tepi pantai lalu bercinta untuk kesekian kalinya. (Ayu, 2004: 38)

Pada kutipan cerpen tersebut terbukti lagi adanya penyimpangan seks tokoh Mayra. Bentuk penyimpangan itu adalah Mayra ternyata menikmati pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman prianya di kantin sekolah.

f. Cerpen “Namanya,...”

Jelas sekali apa yang dilakukan oleh tokoh Ibu dalam cerpen *Namanya,...*. Tokoh Ibu secara nyata telah melakukan penyimpangan seks. Ia melakukan hubungan seks dengan Om Tardjo, laki-laki yang bukan suaminya. Ia juga melakukan penyimpangan seks dengan laki-laki lainnya termasuk Kepala Sekolah. Lebih menyimpang lagi, perbuatan

menyimpang yang dilakukan bersama Om Tardjo itu secara sengaja dilakukan di rumahnya dan dengan sepengetahuan Memek, anaknya. Bukti dari paparan itu terdapat pada kutipan cerpen berikut ini:

Pernah juga pada suatu hari ia mendengar ibunya berbicara dalam sebuah pembicaraan di telepon.

“Jeng, kapan bisa ketemu dengan bos yang pernah kamu janjikan? Anak saya sudah waktunya les bahasa Inggris. Apa? Saya tidak cukup muda? Tapi saya rajin minum jamu, Jeng. ...menyebut namanya...saya masih disukai pelanggan. Mas Tardjo saja masih sering booking. Tapi saya sedang benar-benar butuh masukan tambahan...”

Memek tahu, Mas Tardjo yang dimaksud Ibu tidak lain adalah Om Tardjo yang sering datang malam-malam dan langsung mengunci diri di dalam kamar berdua Ibu. Memek tahu, sebelum Om Tardjo datang, Ibu terlebih dahulu berdandan dan menyemprotkan minyak wangi ke seluruh tubuhnya hingga baunya membanjiri seluruh ruangan. Memek tahu, setiap kali Om Tardjo datang, keesokan harinya Ibu berbelanja untuk satu bulan dan mengajak Memek jalan-jalan. Dan Memek tahu kalau Om Tardjo laki-laki. Sama seperti Kepala Sekolah. (Ayu, 2004: 97 – 98)

Hal ini yang membuat beban psikologis Memek bertambah. Di sekolah ia selalu dihina karena namanya jorok dan disebut sebagai anak haram karena hingga dewasa ia belum tahu dengan jelas siapa bapaknya. Belum lagi faktor lainnya yang menambah beban pikirannya.

Perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh Ibu inilah akhirnya ditiru oleh Memek. Seperti yang tergambar dalam kutipan cerpen berikut:

Sejak saat itu Memek lebih memperhatikan kegiatan Ibu, terlebih-lebih sebelum dan ketika Om Tardjo datang. Diperhatikannya cara Ibu berdandan baik-baik, juga baju apa yang dikenakan Ibu, mulai dari pakaian dalam hingga tas tangan. (Ayu, 2004: 98)

SIMPULAN

Imajinasi tokoh wanita pada cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet*, dan cerpen *Lintah, Durian, Melukis Jendela*, yaitu tokoh Saya memaparkan manusia bisa dikatakan manusia apabila memiliki tingkah laku atau perilaku layaknya manusia. Namun, jika manusia memiliki tingkah laku dan sifat yang menyerupai binatang maka manusia itu tidak jauh seperti binatang. Sementara Hasrat libidinal tokoh wanita pada masing-masing cerpen diciptakan karena adanya tekanan batin pada masing-masing tokoh utama yang diciptakan oleh penulis. Penyimpangan seks tokoh wanita pada cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet* yaitu perilaku yang dilakukan oleh semua tokoh pada cerpen ini sudah merupakan perilaku binatang. Sementara dalam cerpen *Lintah*, tokoh wanita Ibu melakukan penyimpangan seks dengan hewan Lintah. Penyimpangan seks yang ditemukan dalam cerpen *Durian* adalah kepuasan seks hingga orgasme dari tokoh wanita Hyza dengan cara menghisap buah durian hingga bijinya terlihat bersih. Sedang pada cerpen *Melukis Jendela*, tokoh Mayra mengalami pelecehan seksual yang

dilakukan oleh teman-teman pria di sekolahnya. Sedang dalam cerpen *Namanya,...*, tokoh Ibu melakukan penyimpangan seks yaitu berhubungan seks bersama Om Tardjo, laki-laki yang bukan suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Caplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Citra Wacana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra, Teori, Aplikasi, dan Pembelajaran*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.